

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu merupakan individu yang berperan dalam mengandung dan melahirkan anak, sehingga para ibu memiliki harapan untuk anaknya terlahir dan tumbuh berkembang dalam kondisi sehat secara fisik maupun psikis. Namun, kelahiran anak dalam beberapa kasus memiliki kondisi yang berbeda, dimana anak tersebut lahir dalam keadaan kurang sehat, sampai memiliki kekurangan. Kondisi anak yang lahir dalam keadaan tersebut dinamakan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK ialah anak yang secara signifikan berbeda dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, maupun fungsi kemanusiaannya. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan Abdullah (2013) bahwa istilah berkebutuhan khusus diberikan kepada individu yang memiliki perbedaan atau kelainan dari rata-rata perkembangan secara umum, dimana dapat dilihat dari fisik, mental, maupun perilaku. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kategori, diantaranya seperti tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (intelektual di bawah rata-rata), tunadaksa (gangguan pada keberfungsian anggota tubuh untuk bergerak), tunalaras (gangguan mengendalikan emosi dan kontrol sosial), kesulitan belajar, gangguan komunikasi, gangguan perilaku, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan autisme.

Laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024, tercatat bahwa populasi ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025a). Lebih lanjut, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025b) menunjukkan jumlah siswa berkebutuhan khusus di Yogyakarta yaitu sebanyak 1.479 anak. Berdasarkan 1.479 anak tersebut menunjukkan bahwa sejumlah ibu melahirkan ABK di Yogyakarta.

Anak dalam masa perkembangannya cenderung melekat pada pengasuh utamanya atau dalam hal ini ibu. Hal ini didukung oleh teori kelekatan Bowlby bahwa kelekatan pada anak terhadap figur lekatnya (ibu atau pengasuh utamanya) diakibatkan adanya pola tingkah laku anak yang terbentuk dimana membutuhkan kedekatan dengan figur tersebut (Aryanti, 2015). Kelekatan ini bukan sekedar kedekatan fisik, tapi juga hubungan emosional yang memberikan rasa aman, dukungan eksplorasi dunia, dan dasar bagi hubungan sosial di masa depan bagi anak (Bowlby, 1989). Bowlby (1989) mengatakan hal itu terbentuk dari masa bayi yang sering berinteraksi dengan ibunya, tidak merasa tertekan ketika bersama ibunya, serta ibu orang yang merawat dan memberikan rasa nyaman pada anak.

Ibu adalah orang yang lebih cenderung mudah merasa sedih, malu, dan kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus, hal ini karena ibu merasa bahwa dirinya orang yang berperan utama dalam hal-hal yang terjadi pada anaknya (Lestari & Mariyarti, 2015). Ibu memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam berinteraksi langsung dengan anaknya, dibandingkan seorang

ayah (Sujito, 2017). Maka dari itu, ibu yang melahirkan ABK, tentunya akan merasa sedih dengan kondisi yang dialami anaknya (Putri & Paryontri, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Ghoniyah dan Savira (2015) bahwa ibu yang memiliki ABK lebih cenderung mengalami kerentanan psikologis karena sering merasakan emosi dan perasaan negatif dari keterlibatan yang lebih banyak dalam proses pengasuhan anak.

Kerentanan psikologis tersebut dapat dirasakan ketika ibu mengasuh anak yang memamasuki usia kanak-kanak. Menurut Hurlock (1989) usia kanak-kanak yaitu berada di rentang 2-13 tahun. Usia rentang masa kanak-kanak ini merupakan masa dimana anak mengalami perubahan-perubahan dalam perilaku seperti cenderung memberontak, nakal, tegas, menjelajah, serta menuntut dan menolak perhatian. Perubahan perilaku anak tersebut, lalu menjadikan situasi orang tua tidak sama lagi seperti mengasuh anak bayi, dimana orang tua menjadi cenderung kritis dan bertindak menghukum anak. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap anak sudah lebih mandiri dan tidak lagi memerlukan perawatan atau perhatian besar seperti ketika bayi, sehingga jika anak tidak memenuhi harapan, maka orang tua akan kritis dan bertindak menghukum anak. Menurut Syah (2020), ketidakpatuhan anak dalam usia ini yang tidak sesuai dengan harapan orang tua dapat terlihat dari perilaku yang tidak mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu, pada masa kanak-kanak, ibu sebagai aktor utama dalam pengasuhan dan perawatan ABK menghadapi berbagai tantangan baru.

Sari dan Qomariyah (2023) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki ABK membutuhkan mental yang sehat untuk menjaga, mendampingi, maupun menerima kondisi anak tersebut. Hal tersebut karena aspek fisik, psikologis, kognitif, dan kemampuan sosial ABK yang cenderung berbeda tahap perkembangannya, maka terdapat perbedaan pula dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhannya, sehingga untuk memaksimalkan potensinya itu memerlukan penanganan yang terlatih (Kristina & Widayanti, 2016). Pengoptimalan pengasuhan ABK memerlukan kesejahteraan psikologis untuk menumbuhkan sikap dan jiwa yang positif (Putri & Paryontri, 2022). Apsaryanthi dan Lestari (2017) juga mengatakan kesejahteraan psikologi yang optimal secara tidak langsung berkontribusi pada kualitas pola asuh yang lebih baik untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Menurut Ryff (1989b) kesejahteraan psikologi atau *Psychological Well-Being* (PWB) merupakan kondisi dimana seseorang terbebas dari tekanan mental, memiliki perspektif positif terhadap kehidupannya, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta dapat mengontrol tindakannya agar selaras dengan tujuan hidup yang ingin dicapai. Lebih lanjut, Hamburger (Asmarani & Sugiasih, 2019) mengatakan bahwa seseorang dengan kesejahteraan psikologi yang tinggi merasa percaya diri dalam menjalani kehidupan, mendapatkan dukungan dari lingkungan, merasa puas dengan kehidupannya.

Karin, Noviekayati, dan Pascarina (2023) memaparkan bahwa mempunyai ABK adalah hal yang sulit untuk dijalankan orang tua, karena hal

ini dapat membawa beban fisik dan mental yang nantinya juga akan menimbulkan respon emosional tertentu. PWB dilansir menjadi hal yang penting bagi ibu karena hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada pola asuh terhadap anak (Rahmadani, 2023). Maka, capaian yang tidak optimal PWB pada ibu, berdampak pada timbulnya stres dan pengasuhan yang buruk pada anak (Sa'diyah, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Apsaryanthi dan Lestari (2017) yang menyatakan bahwa kesejahteraan psikologi yang optimal secara tidak langsung berkontribusi terhadap kualitas pola asuh yang lebih baik, sehingga mendukung perkembangan anak secara maksimal. Pengasuhan ABK yang optimal memerlukan kesejahteraan psikologis agar dapat menumbuhkan sikap dan jiwa yang positif (Putri & Paryontri, 2022).

Namun pada kenyataannya, tidak semua ibu memiliki kesejahteraan psikologis yang optimal. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari dan 19 Maret 2025 untuk melihat kondisi ibu yang memiliki ABK melalui wawancara. Pertama, peneliti melihat kondisi ibu DPW yang memiliki anak retardasi mental berinisial NMP. Ibu DPW menceritakan perasaan marah, sedih, dan bersalahnya ketika mengetahui anaknya didiagnosis tersebut. Ibu DPW mengaku bahwa ia merasa marah dan bertanya-tanya kepada Tuhan mengapa ia dipilih menjadi ibu yang memiliki ABK. Sedangkan, perasaan sedih dan bersalah dikarenakan ketika mengandung, ia mengalami masalah rumah tangga yang membuatnya stres hingga depresi, sehingga anaknya ketika dalam kandungan sering menjadi pelampiasan emosi negatif. Awalnya, ibu DPW cenderung menyembunyikan

anaknyanya didalam rumah karena merasa malu dan belum menerima kondisi anaknyanya tersebut. Ibu DPW juga mengaku bahwa pernah kehilangan kontrol diri karena merasa lelah dan stres merawat anaknyanya, sehingga ketika melihat perilaku anaknyanya dikondisi tersebut ia marah dan memukul NMP. Ibu DPW mulai berproses menerima, ketika ibunya meninggal dunia dan membuat dirinya sadar bahwa ia yang satu-satunya bertanggung jawab dalam mengurus anaknyanya. Ibu DPW mengatakan bahwa sejauh ini dirinya berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik kepada NMP karena adanya dukungan sosial dari lingkungan. Ibu DPW sering berkonsultasi dengan temannya yang berprofesi psikolog untuk mendapatkan informasi dan belajar memahami kondisi anaknyanya.

Kedua, peneliti melihat kondisi ibu K yang memiliki anak autisme berinisial MR. Ibu K menceritakan ketika pertama kali mengetahui anaknyanya didiagnosis tersebut ia merasa sedih, bahkan hingga kini perasaan sedih tersebut masih ada dan dirinya mengaku sedang berproses untuk menerima. Namun, di sisi lain ibu K juga merasa bersyukur atas kehadiran MR dan kebermaknaan hidupnya berubah ketika MR hadir. Ibu K melihat MR sebagai anugerah dan titipan dari Tuhan yang harus dirawat dengan baik. Ibu K juga memiliki perasaan berserah pada Tuhan dengan terus berdoa agar kondisi anaknyanya dapat membaik. Ibu K juga mengatakan tempat berceritanya hanya kepada Tuhan untuk mendapatkan ketenangan maupun membuatnya terus kuat dalam merawat MR. Ibu K merasa takut terhadap masa depan anaknyanya jika

dirinya tidak ada, namun ibu K tetap berusaha mengajari dan menemani MR agar nantinya ia dapat mandiri di masa depan.

Ketiga, NE merupakan ibu dari ZNA yang didiagnosis *down syndrome*. Ibu NE menceritakan ketika pertama kali mengetahui diagnosis tersebut merasa sedih, hingga khawatir apakah lingkungan akan menerima ZNA atau tidak. Maka, dengan kehadiran anaknya, terdapat tujuan hidup baru di ibu NE yang muncul. Tujuan hidup tersebut seperti keinginan ibu NE agar anaknya diterima lingkungan, sehingga ia berusaha mendekatkan ZNA ke keluarga. Namun, ibu NE juga mengatakan dengan jujur bahwa dirinya pernah tidak mengontrol diri dan tanpa sadar meninggikan suara, hingga memukul ZNA. Ibu NE juga mengatakan merasa rendah diri dengan orang tua yang memiliki anak normal, apalagi ketika berkegiatan acara yang sama dengan mereka. Ibu NE mengaku hal yang terus mendorong dirinya berusaha merawat ZNA dengan baik karena adanya dukungan sosial dari keluarga yang sudah menerima kondisi anaknya.

Hasil wawancara kepada ibu DPW, K, dan NE memberikan gambaran awal dari kondisi PWB pada ibu yang memiliki ABK. Perasaan atau reaksi emosional mereka ketika mengetahui diagnosis anaknya, sejalan dengan pendapat Nirmala (2013) bahwa beragam reaksi ketika mengetahui kondisi ABK seperti terkejut, menyangkal dan tidak percaya, sedih, cemas, menolak keadaan, tidak mampu dan malu, marah, serta bersalah.

Kondisi ibu DPW dan NE yang dapat kehilangan kontrol, hingga marah dan memukul anaknya berkaitan dengan temuan Kuhn, Ford, dan

Dawalt (2018) bahwa orang tua yang memiliki ABK dapat mengalami stres dan tidak sejahtera secara psikologis. Namun, dengan adanya dukungan sosial yang menjadi faktor PWB, mereka berusaha untuk menerima kondisi, hingga memberikan perawatan yang terbaik untuk anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dityo dan Satwika (2023) bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kondisi kesejahteraan psikologi seseorang.

Sedangkan, kondisi ibu K berkaitan dengan faktor spritualitas yang menjadi harapan yang memengaruhi PWB pada diri seseorang (Unterrainer, Ladenhauf, Moazed, Wallner-Liebmann, dan Fink, 2010). Spritualitas pada ibu K juga dikarenakan rasa syukur dari kehadiran MR. Menurut Emmons (2003) bahwa rasa syukur berkaitan penting dengan pengkondisian positif yang dipersepsikan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi seseorang. Sejalan dengan itu, Yuliasari, Wahyuningsih, dan Sulistyarini (2018) mengatakan bahwa seseorang yang memaknai situasi yang dialaminya sebagai bagian dari kehendak Tuhan atau sebagai cara untuk memperoleh pemahaman dan kekuatan dari-Nya, cenderung menunjukkan respons yang lebih positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan psikologisnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dirangkum menjadi proses PWB pada ibu yang memiliki ABK, yaitu tahap awal dimana pada tahap ini terkait reaksi emosional ibu ketika pertama kali mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, seperti cenderung sedih, marah, dan merasa bersalah. Tahap selanjutnya yaitu tahap penyesuaian, dimana ibu mulai mengumpulkan informasi dan belajar memahami kondisi anak, serta pada

tahap ini ibu masih khawatir dan cemas mengenai masa depan anaknya. Tahap selanjutnya yaitu tahap adaptasi, dimana ibu mulai menerima dan memiliki harapan terhadap masa depan anaknya, serta pada tahap ini menunjukkan ibu memiliki makna hidup baru dari kehadiran anaknya. Tahap terakhir yaitu tahap tumbuh dan menguat, dimana ibu mampu menjalani peran sebagai ibu dari ABK dengan bangga dan percaya diri.

Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut, maka disimpulkan bahwa ibu yang memiliki ABK terkait erat pada keadaan PWB. PWB pada seorang ibu memiliki peran krusial, karena berdampak besar terhadap kemampuannya dalam menemukan kebahagiaan, terutama dalam proses menerima dan merawat ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika PWB pada ibu yang memiliki ABK. Adapun penelitian ini tidak mengkhususkan pada satu jenis gangguan ABK saja, dengan maksud agar gambaran yang diperoleh berbeda dari sudut pandang masing-masing ibu dengan kondisi yang beragam.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dinamika *Psychological Well-Being* (PWB) pada ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Memberikan sumbangsih bagi ilmu psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan maupun wacana psikologi, khususnya berkaitan dengan dinamika serta faktor-faktor yang memengaruhi PWB pada ibu yang memiliki ABK. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana ibu menghadapi tantangan mengasuh ABK.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi ibu yang memiliki ABK

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu para ibu yang memiliki ABK untuk memahami dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi PWB pada dirinya. Pengetahuan dan pemahaman ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan merawat maupun mengasuh ABK.

- b) Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga terhadap kondisi ibu yang memiliki ABK, sehingga mereka dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik serta meminimalkan konflik dalam keluarga.

- c) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *awareness* pada

masyarakat terhadap kondisi ibu dengan ABK, sehingga dapat membantu mengurangi stigma negatif, memperluas pemahaman, serta mendorong dukungan sosial yang lebih baik.

d) Bagi tenaga profesional

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga profesional, seperti psikolog, konselor, dan pekerja sosial dalam memberikan layanan pendampingan dan intervensi bagi ibu yang memiliki ABK.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini akan mengacu pada beberapa penelitian kualitatif terdahulu tentang PWB dan ibu yang memiliki ABK. Penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

Pertama, penelitian kualitatif Putri dan Paryontri (2022) yang menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Partisipan sebanyak 3 orang sebagai sumber informasi, ditambah 3 orang *significant others* untuk konfirmasi maupun penambahan informasi. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik snowball sampling, dengan kriteria ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan berusia antara 30 hingga 40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan memiliki aspek-aspek dan faktor-faktor PWB. Penemuan penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh lain yang mendukung PWB, yaitu rasa syukur, penyesuaian diri, konsep diri, dan regulasi yang ada pada ketiga partisipan.

Kedua, penelitian kualitatif Saragih dan Istiningtyas (2023) menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan lima orang ibu yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) sebagai partisipan penelitian. Pemilihan partisipan yaitu teknik *purposive sampling*, dengan kriteria ibu berusia 34-35 tahun dan memiliki anak yang bersekolah di YPAC Palembang selama lebih dari tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan kelima partisipan mencapai kesejahteraan psikologis dengan melalui berbagai pengalaman dalam hidup, dan sudah dapat menerima kondisi anaknya yang tunarungu. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi PWB, yaitu dukungan sosial yang diberikan oleh suami, orang tua, serta keluarga besar.

Ketiga, penelitian kualitatif Ghoniya dan Savira (2015) menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Partisipan penelitian disaring menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria wanita yang telah menikah dan memiliki anak dengan *down syndrome*. Penelitian ini melibatkan tiga orang ibu sebagai partisipan utama, serta dua orang *significant others* dari masing-masing partisipan. Hasil penelitian menunjukkan partisipan pertama lebih menonjolkan aspek pertumbuhan pribadi dengan dikaruniai anak *down syndrome*. Partisipan kedua lebih menonjolkan aspek penerimaan diri terkait kondisi dirinya yang dikaruniai anak *down syndrome*. Partisipan ketiga lebih menonjolkan aspek penguasaan

lingkungan, dimana ia lebih memilih bekerja sebagai guru PNS dan melimpahkan tugas mengurus anak kepada suami.

Keempat, penelitian kualitatif Rahmadani (2023) menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian disaring menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah dua orang ibu yang memenuhi kriteria usia lebih dari 35 tahun dan memiliki anak berusia 10 hingga 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan partisipan pertama tergolong cukup baik, dimana 4 dari 6 aspek *psychological well-being* tergambar dalam diri individu. Sedangkan, partisipan kedua tergolong sangat baik, dimana 6 aspek *psychological well-being* tergambar pada individu.

Kelima, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Syauqi dan Khoirunnisa (2023) menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Partisipan penelitian disaring menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah tiga orang ibu yang memenuhi kriteria usia 20-40 tahun, memiliki anak autisme, dan berkeinginan menjadi responden penelitian, serta satu *significant other*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa walaupun para partisipan harus menjalani kehidupan bersama anak dengan autisme, mereka tetap mampu menjalankan peran sebagai ibu seperti halnya ibu-ibu lainnya.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Penelitian Putri dan Paryontri (2022)	Pendekatan penelitian kualitatif dengan fenomenologi.	1. Teknik pengumpulan data dengan wawancara saja.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Partisipan penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik <i>snowball sampling</i>. 3. Kriteria partisipan yaitu ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan berusia 30 hingga 40 tahun. 4. Data primer diambil dari 3 orang partisipan dan 3 orang <i>significant others</i> dari masing-masing partisipan.
Penelitian Saragih dan Istiningtyas (2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif dengan fenomenologi. 2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Pemilihan partisipan dengan teknik <i>purposive sampling</i>. 	Partisipan penelitian ibu yang memiliki anak tunarungu, dengan kriteria usai 34-35 tahun dan bersekolah di YPAC.
Peneliti Ghoniya dan Savira (2015)	Pemilihan partisipan dengan <i>purposive sampling</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. 2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara saja. 3. Partisipan penelitian ibu yang memiliki anak down syndrome dengan dua orang <i>significant others</i> dari masing-masing partisipan.
Rahmadani (2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan partisipan dengan <i>purposive sampling</i>. 2. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. 2. Partisipan penelitian yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 35 tahun dan anak berusia 10 sampai 12 tahun.
Syauqi dan Khoirunnisa (2023)	Pemilihan partisipan dengan <i>purposive sampling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Teknik pengumpulan data dengan wawancara saja. 3. Partisipan penelitian ibu yang memiliki anak autisme berusia 20-40 tahun dengan jumlah tiga orang dan satu <i>significant other</i>
--	--	---

Tabel 1.2. Kategori yang Paling Mendekati dengan Penelitian Sebelumnya

Kategori	Penelitian Paling Mendekati
Keaslian Topik	Penelitian Putri dan Paryontri (2022) mengambil topik PWB pada ibu rumah tangga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
Keaslian Teori	Penelitian Putri dan Paryontri (2022), Saragih dan Istiningtyas (2023), Ghoniya dan Savira (2015), Rahmadani (2023), serta Syauqi dan Khoirunnisa (2023) menggunakan landasan teori PWB dari Ryff.
Keaslian Alat Ukur	Penelitian Saragih dan Istiningtyas (2023), serta Rahmadani (2023) menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.
Keaslian Partisipan Penelitian	Penelitian Rahmadani (2023) mengambil partisipan penelitian yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 35 tahun dan anak berusia 10 sampai 12 tahun. Namun, yang membedakan pada penelitian ini tidak mengkategorikan khusus usia ibu dan memiliki kategori usia ABK yaitu rentang 3-12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan peneliti dapat dikategorikan murni atau asli, karena tidak memiliki kesamaan secara keseluruhan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi fokus, metode, maupun karakteristik partisipan yang diteliti.